

BAB I

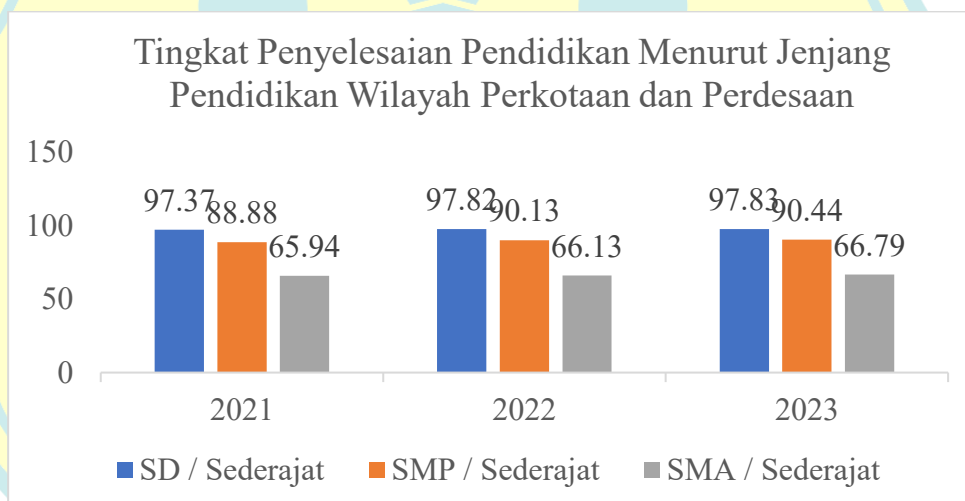
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang mendukung perkembangan individu sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (Eliza et al., 2024). Pendidikan turut berkontribusi dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang didukung oleh pelaksanaan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan (Mustafa, 2022). Pendidikan memberikan kesempatan bagi individu untuk memperluas pengetahuan sekaligus membentuk sikap dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial maupun lingkungan kerja (Indriana & Kasiono, 2025). Tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan mendorong murid lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga motivasi, keterampilan, dan wawasan belajar dapat meningkat

Dalam penyelenggaraan pendidikan formal, peran pendidikan yang strategis sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya berbagai permasalahan dalam proses pendidikan yang berdampak pada keberlangsungan pendidikan pada setiap jenjang. Keberlanjutan pendidikan menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk

menempuh dan menyelesaikan pendidikan sesuai dengan jenjang yang diikuti (Sibarani, 2021). Perbedaan capaian penyelesaian pendidikan pada tiap jenjang menunjukkan bahwa proses pendidikan masih menghadapi tantangan yang berbeda-beda, sehingga kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh individu. Kondisi tersebut dapat digunakan sebagai gambaran awal mengenai capaian tingkat penyelesaian pendidikan di Indonesia.



Gambar 1. 1 Grafik Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan Wilayah Perkotaan dan Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan grafik data Badan Pusat Statistik tersebut, tingkat penyelesaian pendidikan menunjukkan adanya perbedaan capaian antar jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama memiliki tingkat penyelesaian pendidikan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan menengah atas. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar

tantangan yang dihadapi murid dalam menyelesaikan pendidikan. Perbedaan capaian tersebut mengindikasikan bahwa pada jenjang pendidikan menengah atas masih diperlukan upaya yang lebih optimal dalam mendukung keberlangsungan proses pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran menjadi penting agar murid pada jenjang pendidikan menengah atas, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan, mampu menyelesaikan pendidikan dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk dalam jenjang pendidikan menengah yang mempersiapkan murid melalui pembelajaran sesuai dengan bidang keahlian agar memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Menurut Amaliyah & Hakim (2025), proses pembelajaran di SMK diarahkan untuk membekali murid dengan kompetensi yang dibutuhkan setelah menyelesaikan pendidikan, termasuk kreativitas, keterampilan, kemampuan beradaptasi, serta daya saing yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan industri. Melalui berbagai program keahlian yang ditawarkan, murid dibekali kompetensi dan pengalaman belajar yang dapat mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berkembang (Hartanti, 2023).

Dalam upaya menjamin mutu pendidikan tersebut, akreditasi menjadi salah satu dasar dalam menilai kualitas penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan. Menurut L. Azizah & Witri (2021), mutu pendidikan pada suatu satuan pendidikan dapat diwujudkan dengan

memenuhi standar yang berlaku. Akreditasi digunakan sebagai salah satu mekanisme untuk menilai kelayakan dan mutu penyelenggaraan pendidikan pada satuan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan pada SMKN 3 Jakarta, SMKN 14 Jakarta, dan SMKN 16 Jakarta. Ketiga sekolah tersebut dipilih karena memiliki status akreditasi A sebagai salah satu indikator bahwa penyelenggaraan pendidikannya telah memenuhi standar mutu yang berlaku. Selain status akreditasi, pemilihan ketiga SMK tersebut juga didasarkan pada kesesuaian program keahlian dan pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan pendidikan menengah kejuruan, khususnya dalam menyiapkan murid yang memiliki kemampuan akademik kemampuan praktis yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri (Wiza et al., 2022). Selain itu, lokasi ketiga sekolah yang berada di Jakarta Pusat turut menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), wilayah tersebut memiliki angka putus sekolah pada jenjang SMK yang relatif rendah dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi DKI Jakarta, sehingga menunjukkan keberlangsungan pendidikan yang cukup baik. Dengan karakteristik tersebut, SMKN 3, SMKN 14, dan SMKN 16 Jakarta menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji hasil belajar murid serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Sejalan dengan tujuan pendidikan vokasional, pembelajaran di SMK disesuaikan dengan program keahlian yang mendukung kesiapan murid dalam dunia kerja. Dalam program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga, murid mempelajari berbagai mata pelajaran kompetensi, salah

satunya adalah Perpajakan.. Pajak merupakan salah satu sumber utama pembiayaan pembangunan nasional sekaligus indikator kemandirian fiskal suatu negara (Rosma Widiyohening & Ayuningtyas, 2025). Oleh karena itu, pemahaman mengenai perpajakan menjadi penting untuk dimiliki murid sebagai bekal dalam dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Mata pelajaran perpajakan berperan penting dalam membekali murid dengan pemahaman mengenai sistem dan peraturan perpajakan serta keterampilan dalam menghitung, menyetor, dan melaporkan pajak. Selain itu, pembelajaran Perpajakan juga bertujuan agar murid mampu memahami dan menerapkan ketentuan perpajakan yang berlaku, seperti perhitungan PPh Pasal 21, PPh Pasal 22, PPh Final, serta jenis pajak lainnya yang berkaitan dengan aktivitas usaha dan pekerjaan. Oleh karena itu, pembelajaran Perpajakan menuntut pemahaman konsep, ketelitian, serta kemampuan menerapkan materi dalam situasi nyata sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui hasil belajar murid.

Hasil belajar mencerminkan sejauh mana murid memahami materi yang diberikan selama kegiatan belajar mengajar. Dalam praktiknya, pencapaian belajar murid dapat dinyatakan melalui nilai berupa angka maupun huruf yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, seperti ulangan dan ujian. Nilai yang diperoleh murid mencerminkan pencapaian belajar sekaligus memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, hasil belajar dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran (Valentina & Listiadi, 2024).

Tabel 1. 1 Hasil Belajar Perpajakan

Sekolah	Kelas	Jumlah Murid Tidak KKTP
SMKN 3	XI AKL 1	2
	XI AKL 2	14
SMKN 14	XI AKL 1	5
	XI AKL 2	13
SMKN 16	XI AKL 1	11
	XI AKL 2	8
TOTAL		53

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat murid yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran Perpajakan. Penelitian ini difokuskan pada murid kelas XI karena mata pelajaran Perpajakan mulai dipelajari pada tingkat tersebut sesuai dengan struktur kurikulum program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Data hasil belajar menunjukkan bahwa di SMKN 3 Jakarta terdapat 2 murid XI AKL 1 dan 14 murid XI AKL 2 belum mencapai KKTP. Selanjutnya, di SMKN 14 Jakarta terdapat 5 murid XI AKL 1 dan 13 murid XI AKL 2 yang mencapai KKTP. Sementara itu, di SMKN 16 Jakarta terdapat 11 murid XI AKL 1 dan 8 murid XI AKL 2 juga belum mencapai KKTP. Secara keseluruhan, terdapat 53 murid dari tiga SMK Negeri di Jakarta Pusat yang belum memenuhi KKTP pada mata pelajaran Perpajakan. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan pada hasil belajar murid dalam mata pelajaran Perpajakan. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengkaji berbagai faktor yang diduga berkaitan dengan pencapaian hasil belajar murid.

Nurwaqia et al. (2025), menjelaskan bahwa keberhasilan belajar

dipengaruhi oleh kondisi yang berasal dari dalam maupun luar diri murid. Faktor dari dalam mencakup intelegensi, minat, bakat, sikap, kebiasaan, kematangan, kesiapan, dan motivasi. Adapun faktor dari luar berkaitan dengan lingkungan tempat murid beraktivitas, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pencapaian belajar tidak hanya berkaitan dengan kondisi pribadi murid, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan serta kebiasaan yang dimilikinya.

Lingkungan keluarga termasuk faktor eksternal yang dapat memengaruhi pencapaian belajar murid. Namun, pada kenyataannya masih terdapat murid yang kurang memperoleh perhatian, pengawasan, dan dukungan belajar dari keluarga. Selain itu, suasana rumah yang kurang kondusif, seperti kondisi rumah yang ramai, kurang nyaman untuk belajar, atau minimnya komunikasi antara orang tua dan anak, juga dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar murid. Kondisi tersebut dapat menghambat pemahaman murid terhadap materi, termasuk Perpajakan yang menuntut ketelitian, kemandirian, serta keaktifan selama proses belajar. Menurut Fadhillah & Mukhlis (2021), keluarga merupakan lingkungan penting dalam menanamkan nilai kepribadian seperti kebijaksanaan, keberanian, toleransi, dan berbagai sifat positif lainnya yang dapat mendukung proses belajar murid. Dengan demikian, kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung diduga berkaitan dengan pencapaian belajar murid.

Lingkungan teman sebaya termasuk faktor eksternal yang dapat

berkaitan dengan pencapaian belajar murid, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Namun, pada kenyataannya masih terdapat murid yang berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang mendukung kegiatan belajar, seperti kurangnya dukungan belajar antar teman, rendahnya motivasi untuk belajar bersama, serta adanya pengaruh teman yang lebih mengarah pada aktivitas di luar pembelajaran. Kondisi tersebut dapat menghambat konsentrasi dan keterlibatan murid selama pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Perpajakan yang menuntut ketelitian, kerja sama, dan keaktifan. Rohmah et al. (2021), menjelaskan bahwa lingkungan teman sebaya terbentuk melalui hubungan sosial antara individu dengan usia atau tingkat kedewasaan yang relatif sama. Interaksi tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap proses belajar. Pengaruh yang kurang baik dapat terlihat dari terbentuknya kebiasaan belajar yang kurang mendukung serta sikap yang menghambat kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, lingkungan teman sebaya yang kurang mendukung diduga turut berkaitan dengan hasil belajar murid.

Kebiasaan belajar termasuk faktor internal yang berkaitan dengan pencapaian belajar murid. Dalam praktiknya, masih ditemukan pola belajar yang kurang mendukung, seperti ketidakteraturan dalam menyelesaikan tugas, pengelolaan waktu yang kurang baik, serta ketidakkonsistenan dalam mempelajari kembali materi. Kondisi tersebut dapat menghambat pemahaman murid dan berdampak pada pencapaian hasil belajar. Menurut Wiza et al. (2022), kebiasaan belajar terbentuk dari perilaku yang dilakukan

secara berulang dalam kegiatan belajar hingga berkembang menjadi pola yang dilakukan secara otomatis. Kebiasaan yang kurang baik dapat menghambat kesiapan murid dalam mengikuti pembelajaran maupun evaluasi. Kondisi tersebut juga relevan dalam pembelajaran Perpajakan yang membutuhkan kemandirian, ketelitian, dan konsistensi dalam belajar. Dengan demikian, kebiasaan belajar yang kurang mendukung diduga berkaitan dengan hasil belajar murid.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan lingkungan keluarga dengan hasil belajar murid. Indraspuri & Ninghardjanti (2024), Valentina & Listiadi (2024), Wibowo (2024), Arni et al. (2024), dan Machmud & Ramadhan (2022) menemukan adanya pengaruh signifikan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar murid. Dukungan, perhatian, dan kondisi belajar yang baik dalam keluarga dapat membantu murid dalam mencapai pencapaian belajar yang lebih baik. Di sisi lain, Rahayu & Trisnawati (2021) serta Annauval & Ghofur (2021) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu tidak menemukan pengaruh signifikan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar. Adanya perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa temuan mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar masih belum konsisten. Kondisi ini menjadi *gap* penelitian pada variabel lingkungan keluarga (X1).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar murid. Penelitian yang dilakukan oleh S. F. S. Putri & Pratiwi (2025), Hernyasih et al. (2024), S.

H. Putri et al. (2024), Pan et al. (2024), Alfi et al. (2023), serta Rohmah et al. (2021) menemukan adanya pengaruh signifikan lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar murid. Lingkungan teman sebaya yang positif dapat mendukung motivasi, kerja sama, dan keterlibatan murid selama pembelajaran sehingga turut menunjang pencapaian belajar. Sebaliknya, Agustiningtyas & Surjanti (2021) memperoleh hasil yang berbeda dengan menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa temuan mengenai pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar masih belum konsisten. Kondisi ini menjadi *gap* penelitian pada variabel lingkungan teman sebaya (X2).

Penelitian sebelumnya juga telah membahas pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar murid. As-Sya'i et al. (2024), Febianti & Rezania (2024), Fitri et al. (2024), Marito et al. (2024), dan Siahaan et al. (2024) menemukan bahwa kebiasaan belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Kebiasaan belajar yang teratur dan konsisten dapat membantu murid memahami materi serta mendukung pencapaian belajar yang lebih baik. Namun, Parni & Topik (2021) memperoleh temuan berbeda, yaitu kebiasaan belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar murid dalam konteks penelitian tertentu. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa temuan mengenai pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar masih belum konsisten. Kondisi ini menjadi *gap* penelitian pada variabel kebiasaan belajar (X3).

Hasil telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai faktor yang berkaitan dengan hasil belajar murid. Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian lainnya memperoleh hasil yang tidak signifikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan ketiga variabel dengan hasil belajar masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian yang menguji lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan kebiasaan belajar secara bersama-sama dalam konteks pembelajaran Perpajakan pada jenjang SMK masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji ketiga variabel tersebut dalam satu model untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar murid kelas XI pada mata pelajaran Perpajakan di Jakarta Pusat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar murid?
2. Apakah lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap hasil belajar murid?
3. Apakah kebiasaan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar murid?

4. Apakah lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan kebiasaan belajar secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar murid?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar murid.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar murid.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar murid.
4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan kebiasaan belajar secara simultan terhadap hasil belajar murid.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pemahaman dalam bidang pendidikan mengenai faktor yang berkaitan dengan hasil belajar, khususnya lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan kebiasaan belajar.

2. Memperluas kajian mengenai hasil belajar Perpajakan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan serta dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian terkait.
3. Menjadi sumber referensi bagi penelitian berikutnya dalam mengkaji hasil belajar dengan variabel atau konteks penelitian yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, memberikan pengalaman dalam menerapkan teori dan metode penelitian untuk mengkaji faktor yang berkaitan dengan hasil belajar murid.
2. Bagi Sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program atau kebijakan yang mendukung kondisi belajar murid dan peningkatan hasil belajar.
3. Bagi Guru, Memberikan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan lingkungan belajar dan kebiasaan belajar murid.
4. Bagi Murid, Mendorong kesadaran untuk membangun kebiasaan belajar yang baik serta memanfaatkan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian belajar.
5. Bagi Masyarakat, Menambah pemahaman mengenai peran keluarga dan lingkungan sekitar dalam mendukung kegiatan belajar murid.
6. Bagi Peneliti Selanjutnya, Menjadi bahan rujukan untuk penelitian sejenis dengan pengembangan variabel, subjek, atau konteks yang berbeda.